



Pengaruh Angkatan Kerja, Angka Melek Huruf, dan Angka Putus Sekolah dalam Disparitas Anggaran Pendidikan

The Influence of Labor Force, Literacy Rate, and Dropouts Rate on Education Budget

Novi Ani Ajeng Saputri¹⁾, Bambang Ismanto²⁾, Tri Nugroho Budi Santoso³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga

e-mail korespondensi: 162017002@student.uksw.edu

Info Artikel	Abstrak
<i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 22 Mei 2021 Disetujui: 16 April 2022 Dipublikasikan: Juli 2022	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara angkatan kerja terhadap anggaran pendidikan, antara angka melek huruf terhadap anggaran pendidikan, serta antara angka putus sekolah terhadap anggaran pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi EvIEWS 11. Data sekunder yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik, Statistik Data Kemendikbud, dan Neraca Pendidikan daerah tahun 2015-2019. Secara parsial, hasil penelitian menyatakan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap anggaran pendidikan, angka melek huruf berpengaruh positif dan signifikan terhadap anggaran pendidikan, serta angka putus sekolah berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap anggaran pendidikan. Lebih jauh, terdapat pengaruh simultan secara signifikan antara angkatan kerja, angka melek huruf, angka putus sekolah terhadap disparitas anggaran pendidikan.
<i>Nomor DOI</i> 10.33059/jseb.v13i2.3570	
<i>Cara Mensitasi :</i> Saputri, N. A. A., Ismanto, B., & Santoso, T. N. B. (2022). Pengaruh angkatan kerja, angka melek huruf, dan angka putus sekolah dalam disparitas anggaran pendidikan. <i>Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis</i>, 13(2), 151-162. doi: 10.33059/jseb.v13i2.3570.	
	Kata Kunci: Angkatan Kerja, Angka Melek Huruf, Anggaran Pendidikan, Angka Putus Sekolah.

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received: 22 May 2021 Accepted: 16 April 2022 Published: July 2022	<i>The study aims to determine the effect of the labor force on the education budget, between the literacy rate on the education budget, and between the dropouts rate on the education budget. This research is a quantitative study with multiple linear regression analysis using the EvIEWS 11 application. The secondary data used is sourced from the Central Statistics Agency, the Ministry of Education and Culture Data Statistics, and the 2015-2019 Regional Education Balance. Partially, the results state that the labor force has a positive and significant effect on the education budget, the literacy rate has a positive and significant effect on the education budget, and the dropouts rate has a negative but not significant effect on the education budget. Furthermore, there is a significant simultaneous effect between the labor force, literacy rate, dropouts rate on education budget disparities.</i>
<i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v13i2.3570	
<i>How to cite :</i> Saputri, N. A. A., Ismanto, B., & Santoso, T. N. B. (2022). Pengaruh angkatan kerja, angka melek huruf, dan angka putus sekolah dalam disparitas anggaran pendidikan. <i>Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis</i>, 13(2), 151-162. doi: 10.33059/jseb.v13i2.3570.	
	Keywords: Labor Force, Literacy Rate, Education Budget, Dropouts Rate.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi yang sangat mahal, tidak dapat dipungkiri dalam dunia pendidikan juga mengalami perubahan baik dari kurikulum serta kualitas pendidikan yang menyebabkan pendidikan menjadi sebuah kelaziman dan keharusan. Dalam kehidupan, dikatakan lazim karena dengan pendidikan bisa mengembangkan karakter diri seseorang serta bersifat adaptif. Diistilahkan keharusan karena pendidikan mempunyai peran yang sangat besar guna memperbaiki sumber daya manusia dalam segala bidang.

Teori *human capital* merupakan sebuah aset manusia yang bisa diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan, dimana jika sumber daya manusia memiliki keterampilan dan kemampuan yang tinggi mampu membuat diri lebih berkualitas, sedangkan di bidang kesehatan jika tubuh sehat dan memiliki pendidikan yang cukup mampu membuat diri menjadi produktif (Widiansyah, 2017). Jadi dengan keadaan yang baik membuat manusia mampu mengembangkan diri dengan maksimal menempuh jalur pendidikan serta memiliki kesehatan dalam diri.

Pendidikan sepenuhnya sudah diutamakan oleh pemerintah sesuai dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008. Perpu tersebut berisikan tentang wajib belajar yang mana peraturan itu merupakan sebuah pelaksanaan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang usia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2008 berisikan tentang pendanaan pendidikan. Sesuai dengan keluarnya laporan pencapaian tujuan pembangunan milenium (MDGS) ke 2 yaitu mencapai pendidikan dasar untuk semua warga negara tanpa memperberatkan jenis kelamin. Karena sudah ada aturan yang dikeluarkan maka sepenuhnya pendidikan

merupakan tuntutan wajib bagi masyarakat, pemerintah pusat serta daerah sudah mengalokasikan biaya pendidikan tersebut.

Anggaran pendidikan adalah segmen dari APBD yang diharapkan bisa mengubah strategi pendidikan yang ada di masyarakat (Nandani *et al.*, 2018). Anggaran pendidikan adalah biaya yang terdiri dari dua sisi, yaitu penerimaan dan pengeluaran, yang semuanya digunakan untuk kepentingan pendidikan (Sianturi *et al.*, 2020). Anggaran pendidikan merupakan adanya hubungan dari pemerintah yang memberikan sebuah dana serta kebijakan dan lembaga pendidikan yang menerima dana harus melakukan pelaporan dan harus mematuhi kebijakan yang ada (Sangiumvibool & Chonglertham, 2017). Anggaran pendidikan adalah sebuah struktur alokasi anggaran pendapatan negara dan daerah (Tsani *et al.*, 2018).

Alokasi anggaran pendidikan yang dicanangkan pemerintah sebesar 20 persen dari APBN maupun APBD setiap tahunnya. Dengan adanya jaminan yang kuat maka pendidikan yang berkualitas bisa didapatkan oleh seluruh warga negara, sesuai dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia No. 26 tentang alokasi anggaran pendidikan. Pemerintah sudah mencanangkan anggaran pada tahun 2018 sebesar Rp. 444,1 Triliun dan naik pada tahun 2019 sebesar Rp. 492,5 Triliun. serta pada tahun 2020 naik lagi menjadi Rp. 508,1 Triliun (Kemenkeu, 2021). Dengan adanya alokasi pendidikan yang sudah dicanangkan pemerintah membuat masyarakat dapat meningkatkan kualitas angkatan kerja.

Angkatan Kerja

Syahputra *et al.* (2017) berpendapat bahwa tenaga kerja usia 15 sampai 64 tahun, baik yang memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Jumlah angkatan kerja pada bulan agustus 2020 sejumlah 138,22 juta

orang atau naik sebesar 2,36 juta orang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada bulan Agustus 2019 sebesar 136,18 juta orang (BPS, 2021). Dengan adanya angkatan kerja yang memiliki kualitas maka membuat semakin meningkatnya derajat ekonomi guna meningkatkan angka melek hidup.

Rahayu (2019) berpendapat bahwa angkatan kerja merupakan orang yang bisa menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dengan menerima upah. Huselid (2018) memiliki pendapat bahwa angkatan kerja adalah orang yang bisa bekerja atau mengelola serta mampu meningkatkan dan mengembangkan diri yang nantinya mendapatkan umpan balik atau gaji. Angkatan kerja yaitu orang yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan baik laki-laki maupun perempuan guna mendapat upah bagi keberlangsungan hidup maupun meningkatkan produktivitas diri (Pratomo, 2016).

Berdasarkan pengertian angkatan kerja dari beberapa ahli tersebut, dapat dinyatakan bahwa angkatan kerja adalah sekumpulan orang atau masyarakat yang sedang mencari pekerjaan guna mendapatkan gaji atau upah. Angkatan kerja yang memiliki kualitas akan menaikkan taraf hidupnya. Adanya angkatan kerja memberikan dampak yang positif bagi pemerintah karena mengurangi adanya pengangguran serta meningkatkan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, hipotesis pertama yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh secara signifikan antara angkatan kerja terhadap anggaran pendidikan.

Angka Melek Huruf

Angka melek huruf merupakan sebuah indikator yang utama karena membaca merupakan bagian yang paling dasar dalam perkembangan pengetahuan serta ilmu-ilmu lainnya (Wijayakusuma & Sapitri, 2020).

Berdasarkan data Tahun 2018 dicapai angka melek huruf sebanyak 99,71 dan pada tahun 2019 angka melek hidup naik sebesar 0,05% menjadi 99,76 (BPS, 2021). Naiknya angka melek hidup ini menyatakan masyarakat terus menambah tingkat pengetahuannya serta lebih banyak anggota masyarakat yang memilih untuk tidak putus sekolah.

Angka melek huruf adalah parameter perkembangan pendidikan, dimana semakin tingginya angka melek huruf maka tinggi pula sebuah mutu dan kualitas masyarakat (Dores & Koto, 2015). Angka melek huruf yaitu praktik membaca serta berhitung yang paling umum dalam pendidikan dasar (Nadhi *et al.*, 2020). Sebuah upaya peningkatan membaca dan berhitung baik di sekolah maupun aktivitas sehari-hari (Olaghere *et al.*, 2021). Angka melek huruf merupakan sebuah dasar literasi, informasi, dan keterampilan yang dimiliki mampu berperan penting dalam kehidupan dengan mengungkapkan apa yang dapat mereka laksanakan (Budac *et al.*, 2020).

Berdasarkan pengertian angka melek huruf dari beberapa ahli itu dapat dirangkum bahwa angka melek huruf adalah banyaknya masyarakat usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menghitung dalam pendidikan yang paling dasar. Dengan adanya angka melek huruf yang terus meningkat setiap tahunnya, memberikan dampak yang positif dalam pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis kedua yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

H2: Terdapat pengaruh secara signifikan antara angka melek huruf terhadap anggaran pendidikan.

Angka Putus Sekolah

Angka putus sekolah adalah anak usia 13-18 tahun yang tidak sekolah atau berhenti sekolah disebabkan banyak faktor serta tidak memiliki ijazah (Sumarni, 2020). Angka putus sekolah merupakan proporsi dari siswa

yang sudah keluar dari sekolah pada waktu tertentu tanpa ijazah (Freeman *et al.*, 2015). Angka putus sekolah merupakan remaja yang berhenti bersekolah serta tidak mempunyai ijazah (Archambault *et al.*, 2017).

Angka putus sekolah menyatakan orang yang telah meninggalkan pendidikan atau sekolahnya tanpa memperoleh ijazah (Hakim, 2020). Berdasarkan data tahun 2018 terdapat angka putus sekolah sebesar 52.142, dan pada tahun 2019 turun menjadi 26.864 (Kemendikbud, 2020). Dengan adanya angka putus sekolah yang menurun menyatakan adanya peningkatan kemampuan pendidikan di masyarakat meningkat yang nantinya bisa meningkatkan kualitas partisipasi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, angka putus sekolah merupakan sebuah masalah pendidikan. Hal ini karena menunjukkan fakta bahwa banyak anak yang masuk dalam golongan sekolah namun tidak bersekolah ataupun putus sekolah dan tidak mendapatkan ijazah. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang dimunculkan adalah:

H3: Terdapat pengaruh secara signifikan antara angka putus sekolah terhadap anggaran pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan data bersifat *cross section* dan *time series* yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, statistik data Kemendikbud serta neraca pendidikan daerah selama tahun 2015 sampai 2019 dari 34 provinsi di Indonesia.

Terdapat empat variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Pertama adalah angkatan kerja (X1), yaitu orang yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan baik laki-laki maupun perempuan guna mendapatkan upah untuk keberlangsungan hidup maupun demi meningkatkan produktivitas diri (Pratomo, 2016). Kedua, angka melek huruf (X2) ialah dasar literasi, informasi dan keterampilan

yang mempunyai peran penting dalam kehidupan dengan mengungkapkan apa yang dapat mereka laksanakan (Budac *et al.*, 2020). Ketiga, angka putus sekolah (X3) ialah remaja yang berhenti sekolah sebelum mendapatkan ijazah (Archambault *et al.*, 2017). Terakhir, anggaran pendidikan (Y) yaitu struktur anggaran pendapatan dan belanja negara (Tsani *et al.*, 2018).

Proses analisis data menggunakan *software* Eviews 11 SV (X64). Mula-mula dilakukan penaksiran model uji Chow yang bertujuan mengetahui model yang lebih baik antara *common effec model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM). Ketentuan yang ditetapkan merujuk pada Ghazali & Ratmono (2017), dimana: (1) jika nilai *cross-section chi-square (prob.)* kurang dari 0,05 maka FEM adalah model yang terbaik; atau, (2) jika nilai *cross-section chi-square (prob.)* lebih dari 0,05 maka model CEM yang terbaik.

Selanjutnya, dilakukan uji Hausman yaitu untuk mengetahui yang paling bagus antara *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Ketentuan merujuk pada Ghazali & Ratmono (2017), dimana: (1) jika nilai *cross-section random (prob.)* kurang dari 0,05 maka FEM adalah model yang terbaik; atau, (2) jika nilai *cross-section random (prob.)* lebih besar dari 0,05 maka REM adalah model yang terbaik. Uji Brause Pagan akan digunakan jika pada uji Chow dan uji Hausman memiliki perbedaan hasil akhir, bertujuan melihat yang terbaik antara CEM dan REM (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tahap berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui *goodness-of-fit* dari model penelitian ini. Terdapat empat metode yang dapat digunakan dalam tahap ini sebagai berikut (Ghozali & Ratmono, 2017): (1) Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui data normal atau tidak, dengan kriteria nilai probabilitas harus lebih besar dari 0,05; (2) Uji multikolinearitas bertujuan

untuk melihat model regresi antar variabel, dengan kriteria nilai *Centered VIF* kurang dari 10; (3) Uji heterokedastisitas adalah kondisi dimana sebuah variabel yang tidak memiliki varians konstan yang sama atau artinya tidak memiliki persamaan data, dengan kriteria nilai harus lebih besar dari 0 atau kurang dari 10; serta, (4) Uji autokorelasi ialah kondisi dimana sebuah data akan muncul akibat *error* dengan deteksi data, dengan menggunakan uji Durbin-Watson dengan melihat perbandingan nilai DL dan DU untuk melihat korelasi positif dan negatif.

Analisis data untuk tujuan mengetahui besaran pengaruh antara variabel independen dan dependen dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda, dimana jika *coefficients* bernilai positif berarti ada pengaruh positif antara variabel independen terhadap variabel dependen, atau sebaliknya (Ghozali & Ratmono, 2017). Uji hipotesis menggunakan dua metode, yaitu: (1) uji *t*, digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel secara parsial dengan melihat *t-statistic*; serta, (2) uji *F*, digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dependen dan independen dimana probabilitas harus kurang dari 0,05 (Ghozali & Ratmono, 2017).

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya variabel dependen dan independen, dimana jika nilai sama atau mendekati 0 maka tidak dapat menjelaskan variasi dalam penelitian. Nilai variasi akan

besar jika data atau variabel semakin banyak. Karenanya, ukuran *R-Squared* ini digunakan untuk menghilangkan bias akibat penambahan variabel bebas (Ghozali & Ratmono, 2017).

HASIL ANALISIS

Tahap awal dalam proses analisis adalah melakukan uji Chow dan uji Hausman. Tabel 1 menyatakan bahwa hasil *cross-section chi-square* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau kurang dari 0,05 yang berarti bahwa FEM adalah model paling baik digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan hasil uji Hausman bahwa nilai probabilitas untuk *cross-section random* sebesar 0,0000 atau kurang dari 0,05 yang artinya FEM adalah model yang sangat sesuai bagi penelitian ini. Dengan adanya persamaan persetujuan antara hasil uji Chow dan uji Hausman untuk model FEM, maka tidak perlu melakukan uji Breaus Pagan.

Tahap berikutnya adalah menjalankan uji asumsi klasik. Gambar 1 menunjukkan hasil uji normalitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,138525 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan variabel-variabel dalam riset ini terdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas dalam Tabel 3 menunjukkan nilai *centered VIF* untuk tiap-tiap variabel independen ($X_1 = 4,041514$; $X_2 = 1,770127$; $X_3 = 2,827947$) lebih kecil dari 10, sehingga dinyatakan tidak terjadi kondisi multikolinearitas pada model penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

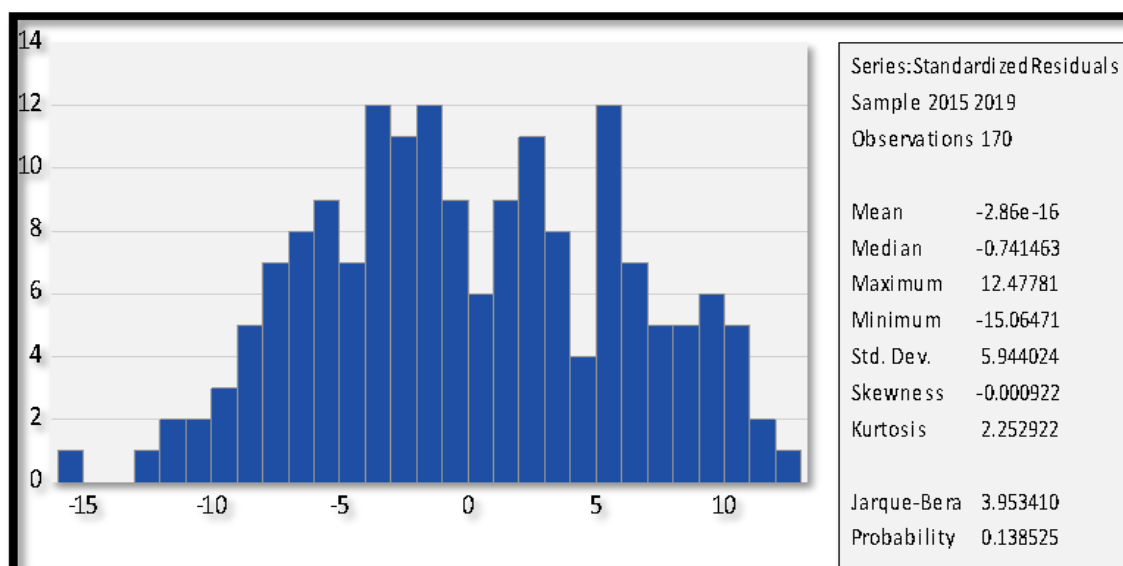
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.658892	(33.133)	0.0000
Cross-section Chi-square	86.130824	33	0.0000

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	55.633227	3	0.0000

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	96295.30	62910.65	NA
X1	1.91E-12	16.30893	4.041514
X2	10.04035	63617.42	1.770127
X3	2.89E-06	7.632965	2.827947

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.09034	4.846413	2.907375	0.0041
X1	-1.18E-07	6.67E-08	-1.764350	0.0795
X2	-0.093182	0.050262	-1.853946	0.0655
X3	0.000214	0.000247	0.867462	0.3869

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	5.926515	R-Squared	0.447538
Mean dependent var	12.10024	Adjusted R-squared	0.298000
S.D. dependent var	7.997042	S.E. of regression	6.700359
Akaike info criterion	6.832044	Sum squared resid	5971.009
Schwarz criterion	7.514541	Log likelihood	-543.7237
Hannan-Quinn criter.	7.108993	F-statistic	2.992795
Durbin-Watson stat	0.986570	Prob(F-statistic)	0.000003

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Peningkatan Differensiasi 1 Tingkat

R-Squared	0.136913	Mean dependent var	-0.012485
Adjusted R-squared	0.121221	S.D. dependent var	9.387681
S.E. of regression	8.800316	Akaike info criterion	7.210836
Sum squared resid	12778.52	Schwarz criterion	7.284917
Log likelihood	-605.3157	Hannan-Quinn criter.	7.240900
F-statistic	8.724746	Durbin-Watson stat	1.845897
Prob(F-statistic)	0.000021		

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-370.1620	87.83878	-4.214107	0.0000
X1	1.15E-05	2.09E-06	5.518884	0.0000
X2	3.532460	0.926312	3.813468	0.0002
X3	-7.46E-05	0.000843	-0.088507	0.9296

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	5.926515	R-Squared	0.447538
Mean dependent var	12.10024	Adjusted R-squared	0.298000
S.D. dependent var	7.997042	S.E. of regression	6.700359
Akaike info criterion	6.832044	Sum squared resid	5971.009
Schwarz criterion	7.514541	Log likelihood	-543.7237
Hannan-Quinn criter.	7.108993	F-statistic	2.992795
Durbin-Watson stat	0.986570	Prob(F-statistic)	0.000003

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai *Prob.* untuk tiap-tiap variabel independen ($X_1 = 0,0795$; $X_2 = 0,0655$; $X_3 = 0,3836$) lebih besar dari 0,05 yang menyatakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

Berikutnya, untuk uji autokorelasi pada Tabel 5 diperoleh nilai *Durbin-Watson stat.* sebesar 0,986570 menyatakan tidak terdapat autokorelasi negatif tetapi terdapatnya autokorelasi positif. Untuk mengatasi adanya autokorelasi itu maka dinilai perlu dilakukan upaya peningkatan differensiasi 1 tingkat dari tingkat dasar (Ghozali & Ratmono, 2017). Setelah dilakukan peningkatan diferensiasi itu maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 6, menyatakan bahwa dengan $nk = 3$, $n = 170$,

diperoleh angka $dL = 1.7134$ dan $dU = 1.7851$, sementara nilai *Durbin-Watson stat.* = 1.845897. Karena nilai 1.845897 > 1.7851 artinya tidak terdapat autokorelasi positif; namun jika pada 4 - 1.845897 diperoleh hasil 2.154103 > 1.7851 artinya tidak terdapat autokorelasi negatif. Hasil analisis pada Tabel 6 memutuskan bahwa penggunaan kedua deteksi itu bersama-sama menyatakan tidak terdapat autokorelasi.

Hasil analisis menggunakan model regresi berganda berbasis data panel di dalam Tabel 7 menyatakan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai *coefficients* untuk variabel-variabel angkatan kerja ($X_1 = 1,15E-05$) serta angka melek huruf ($X_2 = 3,532460$) bernilai positif yang berarti adanya pengaruh yang

positif atau searah antara kedua variabel independen ini terhadap anggaran pendidikan; dimana semakin meningkat jumlah angkatan kerja yang berkualitas atau adanya kenaikan angka melek huruf di dalam masyarakat, adalah karena terdorong kenaikan jumlah alokasi anggaran pendidikan.

Di sisi lain, Tabel 7 menyatakan nilai *coefficients* dari variabel angka putus sekolah ($X_3 = -7,46E-05$) bernilai negatif yang berarti adanya pengaruh yang bersifat negatif atau berlawanan antara variabel independen ini pada anggaran pendidikan; dimana semakin menurun jumlah angka putus sekolah bisa dipandang terjadi karena adanya peningkatan kenaikan jumlah alokasi anggaran pendidikan sebagai solusi atas permasalahan tersebut.

Tabel 7 menunjukkan bahwa secara parsial, hasil uji t untuk variabel-variabel angkatan kerja ($X_1 = 0,0000$) serta angka melek huruf ($X_2 = 0,0002$) memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa kedua variabel independen ini memiliki pengaruh yang signifikan pada anggaran pendidikan. Berdasarkan hasil uji t ini juga membuktikan kebenaran dari hipotesis pertama (H_1) serta hipotesis kedua (H_2). Namun demikian, hasil uji t untuk variabel angka putus sekolah ($X_3 = 0,9296$) memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel independen ini memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada anggaran pendidikan, atau bahwa hipotesis ketiga (H_3) tidak terbukti kebenarannya.

Berikutnya, hasil uji simultan yang dalam Tabel 7 menunjukkan nilai *Prob.(F-statistic)* sebesar 0,000003 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menyatakan variabel-variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu angkatan kerja, angka melek huruf serta angka putus sekolah, memiliki pengaruh simultan yang signifikan pada anggaran pendidikan.

Terakhir, hasil yang terangkum dalam Tabel 7 menunjukkan nilai *R-Squared* atau koefisien determinasi sebesar 0,447538. Hasil ini menyatakan variabel-variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki kontribusi sebesar 44,75 persen dalam menjelaskan tren perubahan yang terjadi pada anggaran pendidikan; sementara 55,25 persen dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Anggaran Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa angkatan kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap anggaran pendidikan. Hasil ini menyatakan bahwa dengan angkatan kerja yang tinggi maka anggaran pendidikan juga akan meningkat. Dampak dari peningkatan angkatan kerja terhadap anggaran pendidikan ialah dengan adanya kualitas angkatan kerja yang semakin baik setiap tahun yang mampu berprestasi di segala bidang. Asumsi ini sesuai dengan hasil empiris milik Eliza (2015) bahwa dengan adanya angkatan kerja maka akan mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan empiris dari Rahman *et al.* (2013) bahwa faktor tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian daerah (PDRB) yang merujuk kepada peningkatan pengeluaran pemerintah dari sisi anggaran pendidikan. Dengan demikian, dinyatakan berdasarkan hasil penelitian ini bahwa adanya angkatan kerja yang berkualitas dan produktif setiap tahunnya dapat membuat pemerintah lebih banyak mengalokasikan dana belanja pada bidang pendidikan.

Pengaruh Angka Melek Huruf terhadap Anggaran Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa angka melek huruf berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap anggaran pendidikan, atau bahwa dengan angka melek huruf yang tinggi maka alokasi anggaran pendidikan juga meningkat. Dampak dari kenaikan angka melek huruf di masyarakat di setiap tahunnya dinilai membuat masyarakat bisa mendapatkan kualitas hidup baik dari segi sosial, ekonomi maupun budaya. Dengan adanya kualitas hidup yang lebih baik maka semakin banyak anggota masyarakat yang mengenyam pendidikan, sehingga harapan ini memberi dampak pada peningkatan alokasi anggaran pendidikan oleh pihak pemerintah.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan pendapat empiris dari Safitri (2016) bahwa pengaruh pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan mampu mendorong angka indeks pembangunan manusia termasuk angka melek huruf di daerah yang bersangkutan. Argumen ini diperkuat juga oleh temuan empiris Finkayana & Dewi (2016) yang menemukan angka melek huruf memiliki pengaruh yang signifikan pada pengeluaran pemerintah dari sisi anggaran pendidikan di daerah. Dengan banyaknya masyarakat yang bisa membaca dan menulis dalam pendidikan dasar dinilai memberikan pengaruh terhadap negara, salah satunya kontribusi dalam bidang pendidikan.

Pengaruh Angka Putus Sekolah terhadap Anggaran Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa angka putus sekolah berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan terhadap anggaran pendidikan. Pengaruh yang negatif menyatakan bahwa dengan adanya kondisi angka putus sekolah yang rendah maka akan mendorong kenaikan anggaran pendidikan. Dampak dari hal ini ialah dengan adanya anggaran yang sudah dialokasikan dinilai

mampu merubah pemikiran masyarakat yang awalnya berfikir bahwa pendidikan itu mahal dan kemudian mereka memilih putus sekolah; namun untuk saat ini telah terjadi situasi yang berkebalikan.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat empiris Sugianto (2017) bahwa adanya keputusan melakukan pemutusan sekolah (*drop out*) pada anak (angka putus sekolah) dikarenakan sisi ekonomi keluarga dinilai sangat kritis dan anggaran pendidikan belum mampu mem-*backup* keseluruhan biaya atau belum mampu memenuhi secara maksimal. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil studi dari Malik *et al.* (2014) bahwa adanya pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dapat mengurangi angka putus sekolah dalam masyarakat. Dengan demikian, adanya angka putus sekolah yang menurun setiap tahunnya dapat membuat kualitas masyarakat lebih baik lagi dalam segala bidang tanpa terkecuali di bidang pendidikan.

Pengaruh Angkatan Kerja, Angka Melek Huruf, Angka Putus Sekolah Terhadap Anggaran Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini bahwa angkatan kerja, angka melek huruf, angka putus sekolah memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap anggaran pendidikan baik secara parsial maupun simultan. Dampak dari temuan ini adalah bahwa ketiga faktor mampu mendukung upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan kemampuan maupun profesionalitas sumber daya manusia dalam segala bidang.

Temuan empiris penelitian ini sesuai dengan hasil studi Maizunati (2018) bahwa banyaknya angkatan kerja dan angka melek huruf yang meningkat secara perlahan serta selanjutnya membuat angka putus sekolah menurun. Alokasi anggaran pendidikan dari penghasilan asli daerah juga dinilai secara

perlahan mampu mengentaskan kemiskinan melalui jalur pendidikan guna meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Hasil empiris dari studi Fraher & Brandt (2019) juga mendukung temuan bahwa alokasi pendidikan memiliki pengaruh besar serta dialokasikan sepenuhnya dana dari pemerintah untuk menaikkan angka melek huruf di pedesaan, yang kemudian mampu menaikkan angkatan kerja menjadi berkualitas tinggi dan mampu bersaing dengan negara lain. Dengan adanya anggaran pendidikan ini maka pemerintah dinilai sukses dalam upaya mengentaskan masyarakat dari kemunduran kehidupan.

SIMPULAN

Hasil-hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara angkatan kerja serta angka melek huruf pada anggaran pendidikan. Sebaliknya, hasil penelitian ini secara parsial menyimpulkan bahwa angka putus sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada alokasi anggaran pendidikan. Secara simultan, angkatan kerja, angka melek huruf serta angka putus sekolah terbukti berpengaruh signifikan pada anggaran pendidikan.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka direkomendasikan bagi pemerintah pusat melalui dinas pendidikan serta dinas tenaga kerja, bahwa adanya anggaran pendidikan ini mampu memberikan berbagai inovasi serta meningkatkan angkatan kerja setiap tahunnya. Adanya angkatan kerja yang terus berkembang maka sebaiknya dibuka lapangan pekerjaan, serta adanya peningkatan angka melek huruf setiap tahun mampu menaikkan sumber daya manusia. Bagi dinas tenaga kerja, adanya ketepatan alokasi anggaran pendidikan bisa membantu seluruh anggota masyarakat mampu mengenyam pendidikan serta diperlukannya strategi untuk perluasan tenaga kerja baik pada sektor

pemerintahan maupun swasta, serta dibukanya balai latihan kerja yang lebih banyak lagi.

Bagi peneliti lain, perlu dipahami bahwa pemaknaan naik atau turunnya angka putus sekolah tidak hanya dari anggaran pendidikan saja, melainkan ada faktor-faktor penentu lainnya. Sebagai misal, adanya kepercayaan menikah muda yang menyebabkan banyak masyarakat memilih berhenti bersekolah, serta adanya pola pikir kedaerahan “*konco wingking*” yang masih ada di masyarakat. Contoh ini tentu saja masih perlu diteliti kembali untuk kebenarannya. Keterbatasan selanjutnya dari penelitian ini yaitu kurangnya jurnal yang relevan guna memperkuat adanya asumsi ataupun memperkuat hasil-hasil dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Archambault, I., Janosz, M., Dupéré, V., Brault, M. C., & Andrew, M. M. (2017). Individual, social, and family factors associated with high school dropout among low-SES youth: Differential effects as a function of immigrant status. *British Journal of Educational Psychology*, 87(3), 456–477. doi: 10.1111/bjep.12159.
- Budac, A., Gareau-Brennan, C., Mucz, D., McNally, M., & Rathi, D. (2020). Numeracy programming at major Canadian urban libraries: An exploratory study. *Partnership: The Canadian Journal of Library and Information Practice and Research*, 15(1), 1–23. doi: 10.21083/partnership.v15i1.4668.
- Dores, E., & Koto, J. (2015). Pengaruh angka melek huruf dan angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi Sumatera Barat. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2), 126-133. doi: 10.22202/economica.2014.v2.i2.225.

- Eliza, Y. (2015). Pengaruh investasi, angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pekbis*, 7(3), 200–210. Retrieved from <https://pekbis.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/2925>.
- Finkayana, I. P. A., & Dewi, M. H. U. (2016). Analisis pertumbuhan ekonomi dan indikator komposit IPM terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali tahun 2004-2013. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 861-881. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/22752>.
- Fraher, E., & Brandt, B. (2019). Toward a system where workforce planning and interprofessional practice and education are designed around patients and populations not professions. *Journal of Interprofessional Care*, 33(4), 389–397. doi: 10.1080/13561820.2018.1564252.
- Freeman, J., Simonsen, B., McCoach, D. B., Sugai, G., Lombardi, A., & Horner, R. (2015). An analysis of the relationship between implementation of school-wide positive behavior interventions and supports and high school dropout rates. *The High School Journal*, 98(4), 290–315. doi: 10.1353/hsj.2015.0009.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis multivariat dan ekonometrika dengan Eviews 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. doi: 10.33830/jp.v21i2.907.2020.
- Huselid, M. A. (2018). The science and practice of workforce analytics: Introduction to the HRM special issue. *Human Resource Management*, 57(3), 679–684. doi: 10.1002/hrm.21916.
- Maizunati, N. A. (2018). Optimalisasi peran pendidikan dasar dalam mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Klaten. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 3(2), 358–368. doi: 10.31002/rep.v3i2.104.
- Malik, N. F. J., Hayyi, A., & Ispriyanti, D. (2014). Pendugaan angka putus sekolah di Kabupaten Semarang dengan metode prediksi tak bias linier terbaik empirik pada model pendugaan area kecil. *Jurnal Gaussian*, 1(3), 101–110. doi: 10.14710/j.gauss.v3i1.4780.
- Nahdi, D. S., Jatisunda, M. G., Cahyaningsih, U., & Suciawati, V. (2020). Pre-service teacher's ability in solving mathematics problem viewed from numeracy literacy skills. *Elementary Education Online*, 19(4), 1902–1910. doi: 10.17051/ilkonline.2020.762541.
- Nandani, S. C. D., Setyadin, B., & Nurabadi, A. (2018). Analisis alokasi anggaran pendidikan dalam anggaran pendapatan belanja daerah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 22–28. doi: 10.17977/um027v1i12018p22.
- Olaghere, A., Kremer, K. P., & Fong, C. J. (2021). Learning opportunities while incarcerated: Association of engagement in literacy and numeracy activities with literacy and numeracy skills. *Journals SAGE*, 1(1), 1-19, doi: 10.1177/0741713620988505.
- Pratomo, D. S. (2016). How does the minimum wage affect employment statuses of youths?: Evidence of Indonesia. *Journal of Economic Studies*, 43(2), 259–274. doi: 10.1108/JES-07-2014-0131.
- Rahayu, D. (2019). *Buku Ajar Hukum Ketenagakerjaan*. Scopindo.
- Rahman, A. J., Soelistyo, A., & Hadi, S. (2016). Pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap PDRB kabupaten/kota di Propinsi Banten tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 112-121. doi: 10.22219/jep.v14i1.389.

- Safitri, I. (2016). Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 66–76. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/679>.
- Sangiumvibool, P., & Chonglertham, S. (2017). Performance-based budgeting for continuing and lifelong education services: the Thai higher education perspective. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 39(1), 58–74. doi: 10.1080/1360080X.2016.1211977.
- Sianturi, E., Sihotang, D. O., Laia, A., Azis, A., Hasmayni, B., Lumbanbatu, J., Lubis, R., Nadeak, R., Siahaan, T. M., Manullang, D., Rajagukguk, J., Sinaga, L., Sitorus, I., & Hasibuan, B. (2020). *Bunga rampai ekonomi dan pembiayaan pendidikan*. Zifatama Jawa.
- Sugianto, E., & Bahri, S. (2017). Faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu. *JOM Fisip*, 2(4), 1-14. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15616/15158>.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Alfabeta.
- Sumarni, S. D. Q., & W. Rizqi. S. (2020). *Pelayanan sosial remaja putus sekolah*. Cita Intrans Selaras.
- Syahputra, D., Hamzah, A., & Nasir, M. (2017). Pengaruh produk domestik bruto, suku bunga riil, dan partisipasi angkatan kerja terhadap investasi swasta di Indonesia (Pendekatan *error correction model*). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(1), 1–16. doi: 10.24815/jped.v3i1.6988.
- Tsani, T., Ermas, E., & Febriantono, A. R. (2018). Efisiensi belanja pendidikan sekolah menengah kejuruan dan pengaruhnya terhadap pemenuhan akses pendidikan menengah di Indonesia. *Jurnal Anggaran dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 2(1), 23-23. doi: 10.33827/akurasi2018.vol2.iss1.art36.
- Widiansyah, A. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Jurnal Cakrawala*, 2(17), 207–215. doi: 10.31294/jc.v17i2.2612.
- Wijayakusuma, I. G. N. L., & Sapitri, N. K. E. (2020). Penerapan jaringan syaraf tiruan dalam pembentukan model peramalan angka melek huruf di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Matematika*, 10(1), 11. doi: 10.24843/jmat.2020.v10.i01.p119.